

**PERANCANGAN BUKU ARSIP MAESTRO
PEREMPUAN "Maestro Akar Rumput: Kisah Perempuan
Penjaga Tradisi yang Terlupakan "**



**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**PERANCANGAN BUKU ARSIP MAESTRO
PEREMPUAN "Maestro Akar Rumput: Kisah Perempuan
Penjaga Tradisi yang Terlupakan "**



SKRIPSI

Oleh :

Galuh Ihsan Nazar

NIM 2111938011

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PERANCANGAN BUKU ARSIP MAESTRO PEREMPUAN “Maestro Akar Rumput: Kisah Perempuan Penjaga Tradisi yang Terlupakan” diajukan oleh Galuh Ihsan Nazar NIM 2110836015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 26 Mei 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Dr. Citra Arvandari, S.Sn., M.A.

NUPTK 0057757658230153

Pembimbing II/ Anggota



Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum.

NUPTK 5556744645230062

Cognate/Anggota

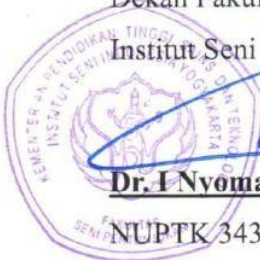


Drs. Sukotjo, M.Hum.

NUPTK 7640746647130102

Yogyakarta, 10-06-26
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi
Etnomusikologi



Dr. Citra Arvandari, S.Sn., M.A.

NUPTK 0057757658230153

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 26 Mei 2026
Yang membuat pernyataan,



Galuh Ihsan Nazar
NIM 2110836015

MOTTO

“terus belajar dari hidup, dan terus berkarya untuk hidup”

(Galuh Ihsan Nazar)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada keluarga tercinta, Empat Maestro Akar Rumput yaitu Ma Apay, Bu Tating Sariningsih, Bi Raspi dan Bu Mimin Mintarsih juga teman-teman saya yang telah memberi dukungan atas terwujudnya karya ini.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, dan penyertaan-Nya sehingga proses penciptaan karya tugas akhir dengan judul “Perancangan Buku Arsip Maestro Perempuan Maestro Akar Rumput: Kisah Perempuan Penjaga Tradisi yang Terlupakan” beserta laporan pertanggungjawabannya dapat diselesaikan dengan baik. Karya ini berangkat dari perhatian penulis terhadap minimnya dokumentasi dan pengarsipan mengenai perempuan pelaku seni tradisi yang memiliki peran penting dalam menjaga, merawat, dan mewariskan kebudayaan di tengah masyarakat. Melalui karya buku arsip ini, penulis berupaya menghadirkan kembali kisah, pengalaman, dan jejak para perempuan penjaga tradisi sebagai bagian dari upaya pelestarian memori budaya yang selama ini kerap terabaikan.

Penyusunan laporan pertanggungjawaban karya ini tentu tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi sekaligus selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan dukungan serta arahan selama proses penyusunan tugas akhir ini.
2. Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan, bimbingan, dan perhatian selama proses penciptaan karya serta penulisan laporan ini.

3. Drs. Sudarno, M.Sn., selaku dosen wali yang senantiasa memberikan dukungan, nasihat, dan motivasi kepada penulis selama menempuh proses perkuliahan.
4. Seluruh narasumber dan Ma Apay, Bu Tating, Bi Raspi, dan Bu Mimin selaku perempuan pelaku seni tradisi yang telah bersedia berbagi cerita, pengalaman, dan pengetahuan sehingga karya ini dapat terwujud sebagai bentuk dokumentasi dan pengarsipan budaya..
5. A Ridwan dan A Tendi Nugraha selaku tim editor dan *Layouting* yang telah rela membantu dan meluangkan waktunya di tengah kesibukannya masing-masing.
6. Pak Didi dan Bu Elih selaku orang tua saya ,tidak lupa juga kepada Kak Nura dan Revano selaku Kaka dan Adik saya yang selalu memberikan support dan doa-doa yang selalu membersamai peulis dalam mewujudkan tugas akhir ini .
7. Sri Wulan Cantika Putri, sesorang yang selalu hadir memberikan dukungan dan doa-doa dalam setiap proses yang saya lakukan.
8. Welderahmat, Nopal, dan Baso, teman kontrakan yang selalu memberikan hal-hal positif.

Penulis menyadari bahwa laporan pertanggungjawaban karya ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya dan penulisan di masa mendatang.

Akhir kata, penulis berharap karya dan laporan ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi salah satu bentuk dokumentasi yang dapat berkontribusi terhadap upaya pelestarian seni dan budaya tradisi.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	6
C. Tujuan Penciptaan	9
D. Manfaat Penciptaan	11
E. Tinjauan Sumber Penciptaan	13
F. Landasan Penciptaan	17
BAB II	30
PROSES PENCIPTAAN KARYA	30
A. Konsep Karya	30
B. Metode Penciptaan	32
C. Tahapan Penciptaan	37
D. Hambatan dan Solusi	46
BAB III	47
DESKRIPSI KARYA	47
A. Bentuk Karya.....	47
B. Analisis Bentuk Musikal	52

C. Makna Dan Symbolisme	58
D. Konteks Sosial dan Budaya.....	64
BAB IV	73
REFLEKSI DAN EVALUASI	73
A. Refleksi.....	73
B. Evaluasi	78
BAB V.....	81
KESIMPULAN DAN SARAN	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
NARASUMBER	86
DISKOGRAFI	87
GLOSARIUM.....	88



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 wawancara bersama Ma Apay	39
Gambar 2.2 pertunjukan Ma Apay pada acara milangkala Desa Buniseuri	40
Gambar 2.3 wawancara bersama Ibu Tating Sariningsih.....	41
Gambar 2.4 foto setelah pertunjukan Ibu Tating	42
Gambar 2.5 wawancara bersama Bi Raspi	43
Gambar 2.6 wawancara bersama Bu Mimin Mintarsih	43
Gambar 3.1 foto potret keempat maestro untuk pembuka setiap bab.....	49
Gambar 3.2 foto dokumentasi pertunjukan dll	50
Gambar 3.3 foto cover buku	51



ABSTRAK

Penciptaan karya ini bertujuan untuk mendokumentasikan praktik musikal dan pengalaman sosial budaya maestro perempuan akar rumput di Kabupaten Ciamis melalui media buku arsip ilmiah populer berjudul "*Maestro Akar Rumput: Kisah Perempuan Penjaga Tradisi yang Terlupakan*". Karya ini dilatarbelakangi oleh minimnya dokumentasi terhadap pelaku seni tradisi perempuan yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan kesenian rakyat di masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah *applied ethnomusicology* dengan dukungan metode etnografi melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Narasumber utama dalam karya ini terdiri atas Ma Apay, Bu Tating Sariningsih, Bi Raspi, dan Bu Mimin Mintarsih sebagai pelaku seni tradisi perempuan di Kabupaten Ciamis. Hasil penciptaan diwujudkan dalam bentuk buku arsip yang memadukan narasi biografis, pembahasan musikal, dokumentasi visual, serta konteks sosial budaya para tokoh. Karya ini menunjukkan bahwa praktik musikal para maestro perempuan tidak hanya berkaitan dengan aktivitas artistik, tetapi juga menjadi ruang penyimpanan memori budaya, legitimasi sosial, serta bentuk pewarisan tradisi lisan dalam masyarakat. Selain itu, karya ini diharapkan dapat menjadi bentuk pengarsipan budaya sekaligus ruang representasi bagi perempuan pelaku seni tradisi yang selama ini belum banyak hadir dalam dokumentasi budaya formal.

Kata Kunci: maestro perempuan, musik tradisi, pengarsipan budaya, *applied ethnomusicology*, tradisi lisan.

ABSTRACT

*This creative work aims to document the musical practices and socio-cultural experiences of grassroots female maestros in Ciamis Regency through a popular scientific archival book entitled *Maestro Akar Rumput: Kisah Perempuan Penjaga Tradisi yang Terlupakan*. This work is motivated by the lack of documentation concerning female traditional artists who play important roles in preserving traditional performing arts within society. The creation process applies an applied ethnomusicology approach supported by ethnographic methods through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. The main sources in this work are Ma Apay, Bu Tating Sariningsih, Bi Raspi, and Bu Mimin Mintarsih as female traditional artists in Ciamis Regency. The result of this project is presented in the form of an archival book combining biographical narratives, musical discussions, visual documentation, and the socio-cultural contexts of the figures. This work demonstrates that the musical practices of female maestros are not merely artistic activities, but also function as spaces for preserving cultural memory, social legitimacy, and the transmission of oral traditions within society. Furthermore, this work is expected to serve as a form of cultural archiving as well as a representational space for female traditional artists who have rarely appeared in formal cultural documentation.*

Keywords: *female maestros, traditional music, cultural archiving, applied ethnomusicology, oral tradition.*

BAB I

PENDAHULU

AN

A. Latar Belakang

Musik tradisi merupakan bagian penting dalam kehidupan budaya masyarakat karena tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai, identitas, serta ingatan kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam praktiknya, keberlangsungan musik tradisi sangat bergantung pada para pelaku seni yang secara aktif menjaga, mempertahankan, dan mentransmisikan pengetahuan musikal di tengah perubahan sosial masyarakat. Para tokoh seni tradisi tersebut tidak hanya berperan sebagai pelaku pertunjukan, tetapi juga sebagai penjaga pengetahuan budaya yang menyimpan berbagai repertoar, teknik musikal, pengalaman artistik, serta nilai-nilai budaya yang hidup di lingkungan masyarakatnya.

Di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, berbagai bentuk kesenian tradisi masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat, seperti reog, calung, kepesindenan, Ronggeng Gunung, dan Ronggeng Kaler. Keberlangsungan kesenian tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran para pelaku seni tradisi yang selama puluhan tahun mempertahankan praktik budaya melalui pertunjukan, proses pewarisan pengetahuan, serta keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial masyarakat. Pengetahuan musikal yang mereka miliki sebagian besar diperoleh melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, dan tradisi lisan yang berlangsung secara turun-temurun dalam komunitas budaya setempat.

Namun demikian, berbagai pengetahuan budaya yang dimiliki oleh para pelaku seni tradisi di Kabupaten Ciamis masih belum terdokumentasikan secara memadai. Sebagian besar pengetahuan mengenai perjalanan hidup, praktik musikal, gaya pertunjukan, maupun pengalaman budaya para tokoh seni tersebut masih tersimpan dalam ingatan pribadi dan memori kolektif masyarakat. Kondisi ini menyebabkan berbagai bentuk pengetahuan musikal berada dalam posisi rentan hilang ketika pelakunya tidak lagi aktif berkesenian atau meninggal dunia. Minimnya dokumentasi juga menyebabkan berbagai praktik budaya lokal sulit diakses oleh generasi berikutnya sebagai sumber pembelajaran maupun referensi kebudayaan.

Persoalan tersebut dapat dipahami melalui pemikiran Diana Taylor mengenai *archive* dan *repertoire*. Taylor menjelaskan bahwa pengetahuan budaya tidak hanya tersimpan dalam bentuk arsip material seperti tulisan, foto, atau rekaman, tetapi juga hidup melalui tubuh, ingatan, praktik pertunjukan, dan pengalaman kolektif yang disebut sebagai *repertoire* (Taylor, 2007). Dalam konteks kesenian tradisi di Kabupaten Ciamis, banyak pengetahuan musikal diwariskan melalui praktik lisan dan pengalaman performatif, sehingga keberadaannya sangat bergantung pada pelaku budaya yang menjalankannya secara langsung. Oleh karena itu, ketika praktik budaya tidak didokumentasikan secara sistematis, maka berbagai pengetahuan tersebut berpotensi hilang bersama para pelakunya.

Fenomena tersebut terlihat pada sejumlah tokoh perempuan pelaku seni tradisi di Kabupaten Ciamis, seperti Ma Apay, Bu Tating Sariningsih, Bi Raspi, dan Bu Mimin Mintarsih. Keempat tokoh tersebut memiliki peran penting dalam menjaga

keberlangsungan kesenian tradisi melalui aktivitas pertunjukan, pewarisan pengetahuan, serta keterlibatan mereka dalam kehidupan budaya masyarakat. Mereka tidak hanya mempertahankan bentuk-bentuk kesenian tradisi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menjaga memori budaya lokal yang hidup di tengah komunitasnya. Meskipun demikian, keberadaan dan kontribusi mereka masih belum banyak terdokumentasikan secara tertulis maupun melalui arsip budaya formal.

. Selain persoalan minimnya pengarsipan, keberadaan para tokoh perempuan pelaku seni tradisi juga berkaitan dengan persoalan posisi perempuan dalam kesenian rakyat. Dalam berbagai praktik seni pertunjukan tradisi Sunda, perempuan sering kali berada dalam posisi yang ambigu. Fenomena tersebut juga terlihat dalam penelitian Aryandari dan Sidiq (2017) mengenai Goyang Karawang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan dalam seni pertunjukan tradisi sering menjadi arena negosiasi antara nilai budaya, kebutuhan hiburan masyarakat, ekonomi pertunjukan, dan relasi gender yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengalaman perempuan pelaku seni tradisi perlu dipahami tidak hanya melalui penampilan artistiknya, tetapi juga melalui posisi sosial dan budaya yang mereka bangun dalam kehidupan komunitasnya. Di satu sisi, mereka memegang peran penting dalam keberlangsungan pertunjukan dan pewarisan budaya, namun di sisi lain keberadaan mereka kerap dilekatkan pada fungsi hiburan dan representasi tubuh perempuan dalam ruang pertunjukan. Henry Spiller menjelaskan bahwa dalam seni pertunjukan Sunda, tubuh dan performativitas perempuan sering kali berkaitan dengan konstruksi erotika, relasi kuasa, dan pembentukan identitas gender dalam pertunjukan

(Spiller, 2010). Kondisi tersebut menyebabkan dimensi artistik, pengetahuan budaya, serta pengalaman perempuan sebagai pelaku seni tradisi kerap kurang memperoleh perhatian dalam narasi kebudayaan formal.

Berdasarkan hasil penelusuran lapangan, para tokoh perempuan tersebut justru memperoleh pengakuan yang kuat dari masyarakat dan komunitas seni di Kabupaten Ciamis. Pengakuan tersebut lahir dari dedikasi mereka dalam menjaga keberlangsungan tradisi, kemampuan artistik yang dimiliki, serta kontribusi mereka dalam proses pewarisan budaya di tingkat komunitas. Namun, pengakuan yang hidup di tengah masyarakat tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh perhatian dan pengakuan formal dari pemerintah maupun institusi kebudayaan. Dalam praktiknya, sistem pengakuan budaya formal sering kali lebih banyak menjangkau tokoh-tokoh yang telah memiliki visibilitas luas di tingkat regional maupun nasional, sementara pelaku seni tradisi di tingkat akar rumput yang justru menjaga keberlangsungan budaya sehari-hari sering kali berada di luar perhatian utama kebijakan kebudayaan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara legitimasi kultural yang hidup di tengah masyarakat dengan legitimasi formal yang dibentuk melalui institusi negara. Kesenjangan tersebut dapat dipahami sebagai persoalan politik klaim budaya (*politics of claim*), yaitu situasi ketika pelaku budaya yang telah memperoleh pengakuan di tingkat komunitas masih harus memperjuangkan representasi dan pengakuan yang lebih luas dalam sistem kebudayaan formal. Dalam konteks ini, dokumentasi budaya dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengartikulasikan klaim

pengakuan terhadap kontribusi para pelaku seni tradisi yang selama ini kurang terlihat dalam kebijakan dan arsip budaya resmi (Koopmans & Statham, 1999).

Berangkat dari kondisi tersebut, penciptaan buku arsip mengenai tokoh perempuan pelaku seni tradisi di Kabupaten Ciamis menjadi penting dilakukan sebagai upaya dokumentasi, pelestarian, sekaligus bentuk pengakuan budaya terhadap pelaku seni tradisi akar rumput. Buku ini dirancang tidak hanya sebagai dokumentasi biografis, tetapi juga sebagai arsip pengetahuan musikal, pengalaman hidup, praktik budaya, serta konteks sosial yang membentuk perjalanan artistik para tokoh tersebut. Melalui dokumentasi ini, diharapkan keberadaan dan kontribusi para pelaku seni tradisi tidak hanya dikenal oleh masyarakat luas, tetapi juga dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah dalam memberikan pengakuan, perlindungan, dan dukungan terhadap pelaku budaya lokal di Kabupaten Ciamis.

Dalam proses penciptaannya, karya ini menggunakan pendekatan *applied ethnomusicology* yang menempatkan etnomusikologi tidak hanya sebagai praktik akademik, tetapi juga sebagai bentuk keterlibatan sosial terhadap komunitas budaya. Pendekatan ini memungkinkan proses penelitian dan penciptaan karya tidak berhenti pada pengumpulan data semata, tetapi juga menghadirkan ruang representasi bagi para pelaku seni tradisi yang selama ini minim dokumentasi dan perhatian formal. Melalui pendekatan tersebut, buku arsip ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan sekaligus bentuk kontribusi budaya bagi pelestarian kesenian tradisi di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Penciptaan karya ini dirancang dalam bentuk buku arsip ilmiah populer yang berjudul “Maestro Akar Rumput: Kisah Perempuan Penjaga Tradisi yang Terlupakan”. Buku ini mendokumentasikan perjalanan hidup, praktik musikal, serta pengalaman sosial budaya empat tokoh perempuan pelaku seni tradisi di Kabupaten Ciamis, yaitu Ma Apay, Bu Tating Sariningsih, Bi Raspi, dan Bu Mimin Mintarsih. Buku ini disusun sebagai ruang dokumentasi budaya yang tidak hanya merekam biografi tokoh, tetapi juga menghadirkan praktik musikal, pengalaman pertunjukan, proses pewarisan budaya, serta hubungan para tokoh dengan komunitas sosial tempat kesenian tersebut hidup dan berkembang.

Gagasan utama dalam penciptaan karya ini berangkat dari pemahaman bahwa praktik musikal dalam kesenian tradisi tidak hanya hadir sebagai bentuk artistik, tetapi juga sebagai ruang penyimpanan ingatan budaya, pengalaman hidup, dan identitas komunitas. Pengetahuan musikal yang dimiliki para tokoh sebagian besar diwariskan melalui pengalaman tubuh, praktik pertunjukan, serta hubungan sosial yang berlangsung secara lisan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks tersebut, praktik musikal para tokoh dapat dipahami sebagai bentuk *repertoire*, yaitu pengetahuan budaya yang hidup melalui tubuh, ingatan, dan performativitas, sebagaimana dijelaskan Diana Taylor (2007) dalam *The Archive and the Repertoire*. Perspektif tersebut digunakan dalam karya ini untuk melihat bahwa berbagai pengalaman musikal para maestro tidak sepenuhnya tersimpan dalam arsip formal, melainkan hidup dalam praktik pertunjukan sehari-hari dan hubungan sosial masyarakat pendukungnya. Oleh

karena itu, buku arsip ini diposisikan sebagai upaya pengalihwahanaan pengetahuan budaya dari ruang oral dan performatif ke dalam bentuk dokumentasi tertulis yang lebih berkelanjutan.

Karya ini juga diarahkan untuk menghadirkan pembacaan mengenai posisi pelaku seni tradisi perempuan dalam kehidupan budaya masyarakat. Pengalaman para tokoh menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai pelaku pertunjukan, tetapi juga sebagai penjaga repertoar, pengelola pengetahuan musikal, serta penghubung antara tradisi dan komunitas sosialnya. Dalam praktik seni pertunjukan Sunda, tubuh dan performativitas perempuan sering kali ditempatkan dalam relasi sosial yang kompleks, di mana perempuan di satu sisi menjadi bagian penting dalam pertunjukan, namun di sisi lain kerap dipahami sebatas representasi hiburan semata (Spiller, 2010). Melalui dokumentasi ini, karya penciptaan berupaya menghadirkan pengalaman artistik para tokoh perempuan tidak hanya sebagai objek pertunjukan, tetapi sebagai subjek budaya yang memiliki otoritas dalam menjaga keberlangsungan tradisi di tingkat komunitas.

Selain sebagai media dokumentasi budaya, buku ini dirancang sebagai bentuk representasi terhadap pelaku seni tradisi yang selama ini lebih banyak hidup dalam ingatan kolektif masyarakat dibanding dalam sistem pengarsipan formal. Dokumentasi yang disusun tidak hanya menampilkan aktivitas kesenian para tokoh, tetapi juga menghadirkan konteks sosial, pengalaman hidup, dan dinamika budaya yang membentuk perjalanan artistik mereka. Dalam konteks tersebut, karya ini juga melihat bahwa pengakuan terhadap pelaku seni tradisi tidak hanya dibentuk melalui institusi

formal, tetapi juga melalui legitimasi sosial yang hidup di tengah masyarakat. Pengalaman para tokoh menunjukkan bahwa praktik budaya di tingkat akar rumput memiliki sistem pengakuan tersendiri yang lahir melalui dedikasi, pengalaman artistik, serta hubungan sosial yang terbangun secara kolektif dalam komunitas budaya.

Dalam proses penciptaannya, karya ini menggunakan pendekatan *applied ethnomusicology* yang menempatkan etnomusikologi tidak hanya sebagai praktik akademik, tetapi juga sebagai bentuk keterlibatan sosial terhadap komunitas budaya. Pendekatan tersebut digunakan untuk membangun dokumentasi yang tidak berhenti pada pengumpulan data semata, melainkan mampu menghadirkan praktik musikal para tokoh sebagai bagian dari pengalaman sosial dan budaya masyarakat pendukungnya. Svanibor Pettan dan Jeff Todd Titon (2016) menjelaskan bahwa *applied ethnomusicology* berkaitan dengan penggunaan pengetahuan etnomusikologi untuk memberikan kontribusi terhadap kebutuhan sosial dan budaya masyarakat. Dalam karya ini, pendekatan tersebut diterapkan melalui upaya menghadirkan ruang dokumentasi dan representasi bagi pelaku seni tradisi perempuan yang selama ini masih minim perhatian dalam pengarsipan budaya formal.

Buku ini dirancang dengan format ilmiah populer agar hasil dokumentasi dapat diakses oleh masyarakat secara lebih luas, tidak terbatas pada lingkungan akademik. Penggunaan bahasa yang komunikatif, narasi biografis, dokumentasi visual, serta pembahasan musikal disusun untuk menghadirkan pengalaman membaca yang lebih dekat dengan kehidupan para tokoh dan lingkungan budaya tempat mereka berkarya. Melalui perpaduan antara teks dan visual, karya ini diharapkan tidak hanya menjadi

media dokumentasi budaya, tetapi juga menjadi ruang apresiasi terhadap praktik kesenian tradisi perempuan di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.

C. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan ide penciptaan di atas, tujuan dari penciptaan buku arsip ini adalah:

1. Tujuan Dokumentasi dan Pengarsipan Budaya.

Mendokumentasikan perjalanan hidup, praktik musikal, pengalaman artistik, serta pengetahuan budaya yang dimiliki oleh Ma Apay, Bu Tating Sariningsih, Bi Raspi, dan Bu Mimin Mintarsih sebagai tokoh perempuan pelaku seni tradisi di Kabupaten Ciamis. Dokumentasi ini dilakukan sebagai upaya pengarsipan budaya agar berbagai bentuk pengetahuan musikal yang selama ini diwariskan secara lisan dapat tersimpan dalam dokumentasi tertulis yang lebih berkelanjutan.

2. Tujuan Pelestarian Pengetahuan Tradisi

Menghadirkan buku arsip sebagai media pelestarian pengetahuan budaya lokal, khususnya berbagai praktik musikal dan pengalaman pertunjukan yang hidup dalam kesenian tradisi di Kabupaten Ciamis. Melalui dokumentasi ini, berbagai bentuk repertoar, pengalaman artistik, serta proses pewarisan budaya diharapkan tetap dapat diakses dan dipelajari oleh generasi berikutnya.

3. Tujuan Representasi dan Pengakuan Budaya

Menghadirkan ruang representasi bagi para tokoh perempuan pelaku seni tradisi yang selama ini masih minim dokumentasi dan perhatian formal. Melalui buku

arsip ini, diharapkan keberadaan, kontribusi, dan pengalaman artistik para pelaku seni tradisi akar rumput dapat memperoleh perhatian yang lebih luas, baik dari masyarakat maupun pemerintah dan institusi kebudayaan formal.

4. Tujuan Advokasi Budaya

Menjadikan karya penciptaan ini sebagai bentuk advokasi budaya terhadap pelaku seni tradisi perempuan di Kabupaten Ciamis. Dokumentasi yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk penguatan legitimasi budaya bagi para tokoh seni tradisi, sekaligus mendorong adanya perhatian, perlindungan, dan dukungan yang lebih memadai terhadap pelaku budaya lokal.

5. Tujuan Edukasi dan Diseminasi Pengetahuan

Menyediakan sumber referensi dalam bentuk buku ilmiah populer yang dapat diakses oleh masyarakat luas, khususnya pelajar, mahasiswa, komunitas seni, dan masyarakat di Kabupaten Ciamis. Buku ini diharapkan dapat menjadi media edukasi budaya yang mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian kesenian tradisi lokal.

6. Tujuan Pengembangan *Applied Ethnomusicology*

Mengimplementasikan pendekatan *applied ethnomusicology* dalam proses penciptaan karya sebagai bentuk keterlibatan akademik terhadap persoalan budaya di masyarakat. Melalui pendekatan ini, penciptaan karya tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas akademik, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi sosial terhadap pelestarian dan penguatan budaya lokal.

D. Manfaat Penciptaan

Penciptaan buku arsip mengenai tokoh perempuan pelaku seni tradisi di Kabupaten Ciamis diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademik, sosial, maupun kultural. Adapun manfaat dari penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

a. Pengembangan Kajian Etnomusikologi

Karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian etnomusikologi, khususnya yang berkaitan dengan dokumentasi musik tradisi, tradisi lisan, praktik pertunjukan, serta hubungan antara musik dan konteks sosial budaya masyarakat.

b. Pengembangan *Applied Ethnomusicology*

Penciptaan buku arsip ini diharapkan dapat menjadi salah satu contoh penerapan *applied ethnomusicology* dalam praktik penciptaan karya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa etnomusikologi tidak hanya berfungsi sebagai kajian akademik, tetapi juga dapat menjadi bentuk keterlibatan sosial dalam pelestarian dan penguatan budaya lokal.

c. Pengembangan Kajian Gender dalam Seni Tradisi

Karya ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai posisi perempuan dalam kesenian tradisi, khususnya berkaitan dengan peran perempuan sebagai pelaku budaya, penjaga tradisi, serta pengelola pengetahuan musikal di tingkat komunitas.

d. Referensi Pengarsipan Budaya

Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai proses dokumentasi dan pengarsipan pelaku seni tradisi akar rumput, khususnya dalam upaya mengalihwahkan pengetahuan budaya yang hidup dalam tradisi lisan ke dalam bentuk dokumentasi tertulis.

2. Manfaat Sosial dan Kultural

a. Bagi Pelaku Seni Tradisi

Karya ini diharapkan dapat menjadi bentuk dokumentasi dan pengakuan budaya terhadap para tokoh perempuan pelaku seni tradisi di Kabupaten Ciamis. Dokumentasi tersebut diharapkan dapat memperlihatkan kontribusi mereka dalam menjaga keberlangsungan kesenian tradisi di tengah masyarakat.

b. Bagi Masyarakat dan Komunitas Seni

Buku ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan mengenai kesenian tradisi lokal di Kabupaten Ciamis, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya dan keberadaan pelaku seni tradisi di tingkat akar rumput.

c. Bagi Generasi Muda

Dokumentasi yang disusun diharapkan dapat menjadi media edukasi budaya bagi generasi muda agar lebih mengenal kesenian tradisi daerahnya sendiri, serta memahami nilai-nilai budaya yang hidup dalam praktik kesenian masyarakat.

d. Bagi Pemerintah dan Institusi Kebudayaan

Buku arsip ini diharapkan dapat menjadi sumber data dan referensi budaya yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pembinaan, pelestarian,

serta pemberian pengakuan terhadap pelaku seni tradisi di Kabupaten Ciamis. Selain itu, dokumentasi ini diharapkan dapat mendorong perhatian yang lebih besar terhadap pelaku seni tradisi perempuan yang selama ini masih minim representasi dalam sistem pengarsipan dan kebijakan kebudayaan formal.

e. Bagi Pelestarian Budaya Lokal

Karya ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk upaya pelestarian budaya lokal melalui dokumentasi praktik musikal, pengalaman pertunjukan, serta pengetahuan budaya yang dimiliki oleh pelaku seni tradisi di Kabupaten Ciamis sehingga keberadaannya tetap dapat diwariskan dan dipelajari pada masa mendatang.

E. Tinjauan Sumber Penciptaan

Tinjauan sumber penciptaan dilakukan untuk melihat posisi karya yang akan diciptakan serta memetakan relevansi berbagai sumber yang berkaitan dengan dokumentasi pelaku seni tradisi, pengarsipan budaya, dan penulisan tokoh seni. Selain itu, tinjauan ini juga bertujuan untuk menunjukkan perbedaan pendekatan, fokus kajian, dan kontribusi karya yang dirancang terhadap kajian etnomusikologi dan dokumentasi budaya lokal. Beberapa sumber yang dijadikan acuan dalam penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Buku Gusmiati Suid: *Arsip dan Refleksi*

a. Deskripsi Sumber

Buku *Gusmiati Suid: Arsip dan Refleksi* merupakan buku dokumentasi yang memuat perjalanan artistik, proses penciptaan karya, dokumentasi pertunjukan, serta

kumpulan arsip media mengenai Gusmiati Suid sebagai tokoh seni pertunjukan Indonesia. Buku ini menampilkan berbagai dokumentasi visual dan narasi mengenai proses berkesenian seorang tokoh seni yang telah memperoleh pengakuan luas dalam dunia seni pertunjukan nasional (Minarti et al., 2023).

b. Relevansi terhadap Karya

Buku ini menjadi salah satu acuan dalam melihat bagaimana dokumentasi tokoh seni dapat disusun melalui perpaduan antara arsip visual, narasi biografis, dan dokumentasi pertunjukan. Selain itu, penyusunan tata visual dan pengolahan dokumentasi dalam buku ini memberikan referensi dalam proses perancangan bentuk buku arsip yang komunikatif dan memiliki kekuatan visual.

c. Perbedaan dengan Karya yang Diciptakan

Meskipun memiliki kesamaan dalam bentuk dokumentasi tokoh seni, terdapat perbedaan mendasar antara buku tersebut dengan karya yang dirancang. Buku *Gusmiati Suid: Arsip dan Refleksi* berangkat dari tokoh yang telah memiliki pengakuan luas serta dokumentasi media yang relatif lengkap. Sementara itu, karya ini berfokus pada tokoh perempuan pelaku seni tradisi di Kabupaten Ciamis yang masih minim dokumentasi dan sebagian besar pengetahuan mengenai mereka masih hidup dalam tradisi lisan dan memori kolektif masyarakat. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menyusun kembali arsip yang telah tersedia, tetapi juga berupaya membangun arsip dari praktik budaya yang sebelumnya belum terdokumentasikan secara sistematis.

2. Buku Maestro Seni Tradisi Indonesia

a. Deskripsi Sumber

Buku *Maestro Seni Tradisi Indonesia* merupakan buku yang diterbitkan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia yang memuat profil sejumlah tokoh seni tradisi dari berbagai daerah di Indonesia. Buku ini bertujuan memperkenalkan para tokoh seni tradisi beserta kontribusinya terhadap pelestarian budaya daerah (Nurhan et al., 2009).

b. Relevansi terhadap Karya

Buku ini menjadi acuan dalam melihat bagaimana tokoh seni tradisi direpresentasikan dalam dokumentasi budaya formal. Selain itu, buku ini juga memberikan gambaran mengenai bentuk penyusunan profil tokoh seni tradisi dalam konteks pengarsipan budaya oleh institusi pemerintah.

c. Perbedaan dengan Karya yang Diciptakan

Berbeda dengan buku *Maestro Seni Tradisi Indonesia* yang cenderung menampilkan profil tokoh secara umum dan singkat, karya ini dirancang dengan pembahasan yang lebih mendalam terhadap pengalaman hidup, praktik musikal, konteks sosial budaya, serta posisi perempuan dalam kesenian tradisi. Selain itu, karya ini berfokus pada pelaku seni tradisi akar rumput di Kabupaten Ciamis yang belum banyak memperoleh perhatian dalam dokumentasi budaya formal. Dengan demikian, buku arsip ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi tokoh, tetapi juga sebagai bentuk representasi dan advokasi budaya terhadap pelaku seni tradisi perempuan di tingkat lokal.

d. Penelitian dan Kajian tentang Tradisi Lisan dan Pengarsipan Budaya

Selain buku dokumentasi tokoh seni, penciptaan karya ini juga merujuk pada berbagai kajian mengenai tradisi lisan, pengarsipan budaya, dan hubungan antara praktik pertunjukan dengan memori budaya. Pemikiran Diana Taylor (2007) mengenai *archive* dan *repertoire* menjadi salah satu landasan penting dalam memahami bagaimana pengetahuan budaya hidup melalui tubuh, ingatan, dan praktik pertunjukan. Perspektif ini digunakan untuk melihat bahwa praktik musikal para pelaku seni tradisi di Kabupaten Ciamis tidak hanya hadir sebagai bentuk pertunjukan, tetapi juga sebagai ruang penyimpanan pengetahuan budaya yang diwariskan secara lisan.

Selain itu, pemikiran mengenai tradisi lisan dari Albert Bates Lord (2000) dalam *The Singer of Tales* juga menjadi acuan dalam memahami bahwa praktik budaya lisan bersifat dinamis dan diwariskan melalui pengalaman performatif, bukan melalui sistem teks yang tetap. Relevansi kajian tersebut dalam karya ini terlihat pada proses pengalihwahan pengetahuan budaya dari bentuk lisan ke dalam bentuk dokumentasi tertulis melalui buku arsip.

Kajian Mengenai Perempuan dalam Seni Pertunjukan Tradisi

Penciptaan karya ini juga merujuk pada kajian mengenai posisi perempuan dalam seni pertunjukan tradisi Sunda, khususnya melalui pemikiran Henry Spiller (2010) dalam *Erotic Triangles: Sundanese Dance and Masculinity in West Java*. Kajian tersebut digunakan untuk memahami bagaimana tubuh perempuan dalam kesenian tradisi sering kali berada dalam posisi yang ambigu, yaitu di satu sisi memiliki peran penting dalam pertunjukan, namun di sisi lain kerap dipandang hanya sebagai bagian dari hiburan semata.

Relevansi kajian ini terhadap karya terletak pada upaya memahami posisi sosial dan budaya para tokoh perempuan pelaku seni tradisi di Kabupaten Ciamis, terutama dalam kaitannya dengan praktik pertunjukan, representasi perempuan, dan minimnya perhatian terhadap kontribusi perempuan dalam narasi kebudayaan formal.

Berdasarkan berbagai sumber tersebut, karya penciptaan ini memiliki posisi yang berbeda karena tidak hanya berfokus pada dokumentasi tokoh seni, tetapi juga mengangkat persoalan pengarsipan budaya, tradisi lisan, posisi perempuan dalam kesenian tradisi, serta pentingnya pengakuan terhadap pelaku seni tradisi akar rumput di Kabupaten Ciamis. Dengan demikian, buku arsip ini diharapkan dapat menjadi bentuk dokumentasi budaya yang tidak hanya merekam perjalanan artistik para tokoh, tetapi juga menghadirkan konteks sosial dan budaya yang melingkupi praktik kesenian mereka.

F. Landasan Penciptaan

Penciptaan buku arsip mengenai tokoh perempuan pelaku seni tradisi di Kabupaten Ciamis didasarkan pada pemahaman bahwa praktik musikal dalam kesenian tradisi tidak hanya hadir sebagai bentuk pertunjukan artistik, tetapi juga sebagai ruang penyimpanan pengetahuan budaya, ingatan kolektif, serta pengalaman sosial masyarakat pendukungnya. Praktik musikal para tokoh tidak dapat dipahami semata-mata melalui bentuk bunyi atau struktur musikal, melainkan perlu dilihat dalam hubungan yang lebih luas dengan tubuh, tradisi lisan, relasi sosial, serta dinamika budaya yang membentuk kehidupan para pelakunya. Oleh karena itu, penciptaan karya

ini menggunakan beberapa landasan pemikiran yang berkaitan dengan tradisi lisan, pengarsipan budaya, *applied ethnomusicology*, serta perspektif gender dalam seni pertunjukan tradisi.

1. Tradisi Lisan, *Repertoire*, dan Pengarsipan Budaya

Sebagian besar pengetahuan musikal dalam kesenian tradisi di Kabupaten Ciamis diwariskan melalui praktik lisan dan pengalaman performatif yang berlangsung secara langsung di tengah masyarakat. Para pelaku seni mempelajari repertoar, teknik vokal, pola pertunjukan, hingga cara membangun interaksi dengan penonton melalui proses keterlibatan dalam lingkungan budaya, bukan melalui sistem pendidikan formal atau dokumentasi tertulis. Situasi tersebut menunjukkan bahwa praktik musikal dalam kesenian tradisi hidup melalui tubuh, pengalaman, ingatan, dan relasi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam komunitas budaya.

Kondisi tersebut dapat dipahami melalui pemikiran Albert Bates Lord dalam *The Singer of Tales* yang menjelaskan bahwa tradisi lisan bekerja melalui proses pewarisan yang bersifat dinamis dan performatif (Lord, 2000). Dalam tradisi lisan, pengetahuan budaya tidak diwariskan melalui teks yang tetap, tetapi melalui praktik pertunjukan yang terus mengalami penyesuaian sesuai konteks sosial dan pengalaman pelakunya. Perspektif ini digunakan dalam karya ini untuk melihat bahwa praktik musikal para maestro perempuan di Kabupaten Ciamis tidak bersifat statis, melainkan terus hidup melalui pengalaman pertunjukan dan hubungan sosial yang berlangsung di tengah masyarakat.

Pemikiran tersebut diperkuat melalui konsep *archive* dan *repertoire* yang dikemukakan Diana Taylor dalam *The Archive and the Repertoire* (2007). Taylor menjelaskan bahwa pengetahuan budaya tidak hanya tersimpan dalam arsip material seperti tulisan, foto, atau rekaman, tetapi juga hidup melalui tubuh, gerak, suara, praktik pertunjukan, dan ingatan kolektif yang disebut sebagai *repertoire*. Dalam konteks karya ini, praktik musikal para tokoh dipahami sebagai bentuk *repertoire*, yaitu pengetahuan budaya yang hidup melalui pengalaman tubuh dan praktik pertunjukan sehari-hari.

Melalui perspektif tersebut, praktik vokal Bu Tating Sariningsih, improvisasi pertunjukan Bi Raspi, pola interaksi panggung Ma Apay, maupun gaya musikal Bu Mimin Mintarsih dipahami bukan sekadar sebagai bentuk hiburan, tetapi sebagai ruang penyimpanan memori budaya masyarakat. Teknik vokal, cengkok, pola improvisasi, serta cara membangun hubungan dengan penonton merupakan bentuk pengetahuan yang diwariskan melalui pengalaman performatif dan keterlibatan sosial dalam komunitas budaya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, buku arsip ini diposisikan sebagai bentuk *archive* yang berupaya merekam berbagai praktik budaya yang sebelumnya hidup dalam ruang *repertoire*. Dengan demikian, proses penciptaan karya tidak hanya diarahkan sebagai penyusunan dokumentasi biografis, tetapi juga sebagai upaya pengalihwahan pengetahuan budaya dari bentuk oral dan performatif ke dalam bentuk dokumentasi tertulis yang lebih berkelanjutan. Dalam konteks ini, arsip tidak dipahami sekadar sebagai penyimpanan data, tetapi sebagai ruang representasi budaya

yang menghadirkan kembali pengalaman musikal para tokoh ke dalam ruang baca yang lebih luas.

2. *Applied Ethnomusicology* sebagai Bentuk Keterlibatan Sosial

Landasan berikutnya dalam penciptaan karya ini adalah pendekatan *applied ethnomusicology*. Pendekatan ini digunakan karena karya yang diciptakan tidak hanya diarahkan sebagai aktivitas akademik yang berhenti pada pengumpulan data dan analisis musikal, tetapi juga sebagai bentuk keterlibatan sosial terhadap persoalan budaya yang dihadapi pelaku seni tradisi di tingkat akar rumput.

Svanibor Pettan dan Jeff Todd Titon (2016) menjelaskan bahwa *applied ethnomusicology* berkaitan dengan penggunaan pengetahuan etnomusikologi untuk memberikan kontribusi terhadap kebutuhan sosial dan budaya masyarakat pendukung musik itu sendiri. Dalam pendekatan ini, praktik etnomusikologi tidak hanya berfungsi untuk memahami budaya secara akademik, tetapi juga berupaya menghadirkan manfaat sosial bagi komunitas yang diteliti.

Perspektif tersebut digunakan dalam karya ini untuk melihat bahwa proses dokumentasi budaya tidak bersifat netral. Arsip budaya memiliki hubungan dengan persoalan representasi, legitimasi, dan pengakuan terhadap pelaku budaya. Dalam praktiknya, tidak semua pelaku seni memiliki akses yang sama terhadap sistem dokumentasi dan pengakuan budaya formal. Banyak pelaku seni tradisi di tingkat komunitas yang memiliki kontribusi besar terhadap keberlangsungan budaya lokal,

namun keberadaannya belum banyak hadir dalam ruang dokumentasi resmi maupun narasi kebudayaan formal.

Melalui pendekatan *applied ethnomusicology*, penciptaan buku arsip ini dipahami sebagai bentuk keterlibatan sosial dalam menghadirkan ruang representasi bagi para maestro perempuan akar rumput di Kabupaten Ciamis. Dokumentasi yang dilakukan tidak hanya bertujuan merekam perjalanan artistik para tokoh, tetapi juga menghadirkan pengalaman sosial, pengetahuan musikal, dan posisi budaya mereka sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat lokal.

Selain sebagai bentuk dokumentasi budaya, karya ini juga diarahkan sebagai upaya membangun pengakuan yang lebih luas terhadap para maestro perempuan tersebut, khususnya dalam konteks pengakuan formal dari negara dan institusi kebudayaan. Dalam praktik kebudayaan, pengakuan formal memiliki pengaruh penting terhadap keberlangsungan pelaku seni tradisi karena berkaitan dengan akses terhadap program pembinaan, perlindungan budaya, bantuan fasilitas, hingga ruang representasi dalam kebijakan kebudayaan daerah. Namun, banyak pelaku seni tradisi di tingkat akar rumput justru berada di luar sistem pengakuan tersebut meskipun memiliki kontribusi besar dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal.

Melalui dokumentasi yang disusun secara sistematis, karya ini berupaya menghadirkan rekam jejak artistik, pengalaman budaya, serta kontribusi sosial para tokoh sebagai bentuk legitimasi kultural yang dapat memperlihatkan posisi penting mereka dalam kehidupan budaya masyarakat. Dengan demikian, buku arsip ini tidak hanya diposisikan sebagai media penyimpanan data budaya, tetapi juga sebagai bentuk

advokasi budaya yang berupaya membuka ruang perhatian dan pengakuan yang lebih layak terhadap para maestro perempuan dari pemerintah maupun institusi kebudayaan formal.

Pendekatan ini juga memengaruhi cara data disusun dalam karya. Narasi tidak hanya diarahkan pada pembahasan teknis musikal semata, tetapi juga menghadirkan konteks sosial, pengalaman hidup, relasi komunitas, serta dinamika budaya yang membentuk praktik kesenian para tokoh. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip budaya, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi terhadap pelestarian pengetahuan tradisi, representasi pelaku seni perempuan, serta upaya memperkuat posisi mereka dalam ruang kebudayaan formal maupun sosial.

3. Legitimasi Budaya, Modal Kultural, dan Maestro Akar Rumput

Penciptaan karya ini dilandasi oleh pemahaman bahwa pengakuan terhadap pelaku seni tradisi tidak terbentuk secara netral, melainkan melalui relasi sosial dan sistem legitimasi budaya yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pemikiran Pierre Bourdieu mengenai *symbolic power*, legitimasi budaya, serta konsep modal (*capital*) digunakan untuk memahami bagaimana status budaya seseorang dibentuk melalui relasi kuasa dalam arena kebudayaan.

Bourdieu (1993) menjelaskan bahwa arena kebudayaan merupakan ruang sosial tempat berbagai aktor budaya saling berkompetisi untuk memperoleh pengakuan dan legitimasi budaya. Dalam arena tersebut, pengakuan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan artistik semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kepemilikan berbagai bentuk

modal seperti modal kultural (*cultural capital*), modal sosial (*social capital*), dan modal simbolik (*symbolic capital*) (Bourdieu, 1986) Perspektif ini digunakan dalam karya ini untuk melihat bahwa status “maestro” bukan hanya persoalan kemampuan teknis dalam berkesenian, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana seorang pelaku seni memperoleh pengakuan melalui pengalaman hidup, hubungan sosial, serta keterlibatan mereka dalam praktik budaya masyarakat.

Pemikiran tersebut juga berkaitan dengan konsep *habitus* yang dikemukakan Bourdieu (1977), yaitu sistem disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan praktik budaya yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks karya ini, pengalaman panjang para tokoh perempuan dalam lingkungan seni tradisi membentuk cara mereka memahami musik, pertunjukan, improvisasi, serta hubungan sosial dalam praktik budaya masyarakat. Dengan demikian, kemampuan artistik mereka tidak lahir secara instan, melainkan terbentuk melalui proses sosial dan pengalaman budaya yang berlangsung sepanjang kehidupan.

Dalam praktik kesenian tradisi di Kabupaten Ciamis, Ma Apay, Ibu Tating Sariningsih, Bi Raspi, dan Ibu Mimin Mintarsih menunjukkan bentuk modal kultural yang berbeda-beda sesuai bidang kesenian yang mereka tekuni. Modal kultural tersebut terbentuk melalui pengalaman panjang dalam praktik seni tradisi, penguasaan repertoar musikal, kemampuan pertunjukan, pengalaman panggung, teknik vokal, improvisasi, serta pemahaman terhadap konteks sosial budaya pertunjukan. Bentuk pengetahuan seperti ini dalam perspektif Bourdieu (1986) dapat dipahami sebagai *embodied cultural*

capital, yaitu pengetahuan budaya yang melekat melalui pengalaman hidup dan praktik sosial.

Pada sosok Ma Apay, modal kultural terlihat melalui kemampuannya menguasai berbagai bentuk kesenian seperti reog, calung, kepesindenan, hingga sandiwara Sunda. Kemampuan tersebut diperoleh secara otodidak melalui keterlibatan langsung dalam lingkungan kesenian tradisi sejak usia muda. Pengalamannya sebagai pemain reog, pembawa komedi, pemusik, sekaligus pengajar di sanggar menunjukkan bahwa otoritas artistiknya dibentuk melalui pengalaman hidup dan praktik budaya sehari-hari. Dalam konteks ini, Ma Apay tidak hanya dipandang sebagai *performer*, tetapi juga sebagai penjaga ritme sosial dan budaya dalam pertunjukan rakyat.

Sementara itu, modal kultural Ibu Tating Sariningsih terbentuk melalui penguasaannya terhadap praktik vokal kepesindenan Sunda. Pengalaman panjangnya sebagai pesinden dalam berbagai kelompok wayang golek dan karawitan menjadikannya memiliki otoritas musikal yang diakui luas oleh masyarakat dan pelaku seni. Kemampuannya memahami laras, *senggol*, struktur gending, serta dinamika musikal dalam pertunjukan menunjukkan bentuk pengetahuan budaya yang diperoleh melalui praktik langsung di lingkungan kesenian tradisi.

Selain modal kultural, keempat tokoh juga memiliki modal sosial yang terbentuk melalui hubungan mereka dengan masyarakat, kelompok pertunjukan, pelaku seni, serta komunitas budaya di lingkungan tempat mereka hidup. Relasi sosial tersebut menjadi bagian penting dalam membangun legitimasi mereka sebagai maestro di tingkat lokal. Dalam konteks masyarakat tradisional, pengakuan terhadap seorang

maestro sering kali lahir melalui hubungan sosial yang dibangun secara kolektif dalam praktik budaya sehari-hari, bukan melalui sertifikasi formal. Hal ini sejalan dengan pemikiran Robert D. Putnam (2000) yang melihat modal sosial sebagai jaringan hubungan, kepercayaan, dan keterlibatan sosial yang memperkuat kehidupan komunitas.

Akumulasi modal kultural dan modal sosial tersebut kemudian membentuk modal simbolik berupa penghormatan, kepercayaan, dan pengakuan masyarakat terhadap keempat tokoh sebagai penjaga tradisi. Modal simbolik inilah yang menyebabkan mereka memperoleh legitimasi kuat di tingkat komunitas meskipun sebagian besar belum memperoleh pengakuan formal secara luas dari institusi kebudayaan negara .

4. Politik Klaim (*politics of claim*) dan Pengakuan Budaya

Penciptaan buku arsip ini juga dilandasi oleh pemahaman bahwa pengakuan terhadap pelaku seni tradisi tidak hadir secara otomatis, melainkan melalui proses sosial dan politik yang melibatkan berbagai bentuk tuntutan atau klaim terhadap ruang publik dan institusi budaya. Dalam konteks ini, pemikiran mengenai *politics of claim* atau politik klaim digunakan untuk memahami bagaimana kelompok atau individu yang selama ini berada di luar pusat perhatian institusi berupaya memperoleh pengakuan atas keberadaan, kontribusi, dan hak-hak kultural mereka.

Ruud Koopmans dan Paul Statham (1999) menjelaskan bahwa *political claims-making* merupakan tindakan publik yang berisi tuntutan, usulan, atau pernyataan yang ditujukan kepada pihak tertentu dan memiliki konsekuensi politik maupun sosial.

Dalam perspektif ini, klaim tidak selalu diwujudkan melalui aksi politik formal, tetapi dapat hadir melalui berbagai bentuk representasi budaya, dokumentasi, publikasi, maupun advokasi yang bertujuan menghadirkan suatu kelompok ke dalam ruang perhatian publik.

Perspektif tersebut relevan dengan kondisi para maestro perempuan akar rumput di Kabupaten Ciamis. Meskipun mereka memiliki legitimasi kuat di tingkat komunitas melalui pengalaman artistik, penguasaan tradisi, serta kontribusi dalam pewarisan budaya, keberadaan mereka belum sepenuhnya hadir dalam sistem pengakuan budaya formal. Akibatnya, kontribusi mereka sering kali hanya hidup dalam ingatan masyarakat dan belum memperoleh representasi yang memadai dalam arsip maupun kebijakan kebudayaan.

Melalui perspektif *politics of claim*, penciptaan buku Maestro Akar Rumput: Kisah Perempuan Penjaga Tradisi yang Terlupakan dipahami tidak hanya sebagai aktivitas dokumentasi budaya, tetapi juga sebagai bentuk pengajuan klaim budaya (*cultural claim-making*). Buku ini berupaya menghadirkan pengalaman hidup, praktik musikal, dan kontribusi para maestro perempuan ke dalam ruang publik sebagai dasar untuk memperkuat pengakuan terhadap posisi mereka sebagai penjaga tradisi.

Dalam konteks ini, dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai penyimpanan informasi, tetapi juga sebagai medium yang menghubungkan legitimasi sosial yang telah diberikan oleh masyarakat dengan kemungkinan munculnya pengakuan yang lebih luas dari pemerintah, institusi kebudayaan, maupun publik. Dengan kata lain, buku arsip ini menjadi sarana untuk mengartikulasikan klaim bahwa para maestro

perempuan akar rumput merupakan bagian penting dari ekosistem kebudayaan yang layak memperoleh perhatian, perlindungan, dan penghargaan yang setara.

Perspektif politik klaim juga memperkuat pendekatan *applied ethnomusicology* yang digunakan dalam karya ini. Jika *applied ethnomusicology* menempatkan penelitian sebagai bentuk keterlibatan sosial terhadap persoalan budaya masyarakat, maka politik klaim memberikan kerangka untuk memahami bagaimana hasil dokumentasi tersebut dapat berfungsi sebagai instrumen advokasi budaya. Dengan demikian, penciptaan buku ini tidak hanya menghasilkan arsip budaya, tetapi juga menjadi upaya memperjuangkan pengakuan terhadap pelaku seni tradisi perempuan yang selama ini berada di pinggiran narasi kebudayaan formal.

5. Perspektif Gender dalam Seni Pertunjukan Tradisi

Landasan berikutnya berkaitan dengan posisi perempuan dalam praktik seni pertunjukan tradisi. Dalam berbagai kesenian rakyat, perempuan sering kali berada dalam posisi yang kompleks karena keberadaannya tidak hanya dipahami sebagai pelaku budaya, tetapi juga dikaitkan dengan representasi tubuh, hiburan, dan konstruksi sosial tertentu dalam ruang pertunjukan.

Henry Spiller (2010) dalam *Erotic Triangles: Sundanese Dance and Masculinity in West Java* menjelaskan bahwa tubuh perempuan dalam seni pertunjukan Sunda sering berada dalam relasi sosial yang ambigu, yaitu di satu sisi memiliki peran penting dalam keberlangsungan pertunjukan, namun di sisi lain kerap dipahami melalui perspektif hiburan dan erotika pertunjukan. Perspektif tersebut digunakan dalam karya

ini untuk membaca pengalaman para tokoh perempuan pelaku seni tradisi di Kabupaten Ciamis.

Perspektif tersebut dapat diperdalam melalui penelitian Citra Aryandari dan Gilang M. Sidiq (2017) mengenai “Goyang Karawang: *Exploration of Woman's Body Between Rites and Fiesta*”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa tubuh perempuan dalam pertunjukan tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah dan perubahan sosial budaya masyarakat. Aryandari menunjukkan bahwa praktik pertunjukan yang semula berkaitan dengan ritus kesuburan dalam tradisi Bajidoran mengalami transformasi menjadi bentuk hiburan populer yang menempatkan tubuh perempuan sebagai bagian penting dari tontonan budaya. Meskipun tubuh perempuan sering menjadi objek komodifikasi dalam ruang pertunjukan, perempuan tidak sepenuhnya berada dalam posisi pasif karena mereka juga memiliki agensi dan kemampuan untuk membangun otoritas sosial maupun ekonomi melalui praktik pertunjukan tersebut. Perspektif ini membantu memahami pengalaman para maestro perempuan di Kabupaten Ciamis sebagai pelaku budaya yang tidak hanya tampil dalam ruang hiburan, tetapi juga berperan sebagai penjaga tradisi, pengelola pengetahuan budaya, dan aktor sosial yang aktif dalam kehidupan masyarakat.

Melalui perspektif gender, praktik musikal para tokoh dipahami tidak hanya sebagai aktivitas artistik, tetapi juga sebagai bentuk negosiasi sosial perempuan dalam ruang budaya masyarakat. Kehadiran Ma Apay dalam kesenian reog dan calung, praktik kepesindenan Bu Tating Sariningsih, maupun pengalaman pertunjukan Bi Raspi dan Bu Mimin Mintarsih memperlihatkan bagaimana perempuan membangun

otoritas budaya melalui kemampuan artistik, pengalaman pertunjukan, serta keterlibatan sosial dalam komunitas kesenian.

Dalam konteks ini, tubuh pertunjukan perempuan tidak dipahami semata sebagai objek visual dalam pertunjukan rakyat, tetapi sebagai medium penyimpanan pengetahuan budaya dan pengalaman artistik. Teknik vokal, improvisasi, gestur tubuh, hingga cara membangun komunikasi dengan penonton merupakan bagian dari praktik budaya yang memperlihatkan kapasitas perempuan sebagai pelaku utama dalam keberlangsungan kesenian tradisi.

Melalui landasan tersebut, penciptaan buku arsip ini diarahkan tidak hanya untuk mendokumentasikan praktik musikal para tokoh, tetapi juga menghadirkan pengalaman sosial dan posisi budaya perempuan sebagai bagian penting dari narasi kebudayaan lokal di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.